



Analisis Kerangka Kewarganegaraan Digital: Kiprah Jaringan Gusdurian di Media Sosial

Sarkadi^{a, 1*}, Suhadi², Lena Riana Sani³

^a Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ sarkadi@unj.ac.id*; suhadi@unj.ac.id; lenariana1810@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Kewarganegaraan
Digital
Media Sosial
Jaringan Gusdurian
Komunitas
Kewarganegaraan

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kiprah Jaringan Gusdurian di Media sosial. Pendekatan *e-research* digunakan untuk menelusuri dan menganalisisnya dengan kerangka kewarganegaraan digital "3S", yakni *safety*, *savvy*, dan *social*. Dari hasil observasi, wawancara dan *expert opinion*, penelitian ini mengungkapkan bahwa Jaringan Gusdurian masih memiliki fokus pada isu *savvy* dan *social*, sementara itu isu *safety* masih belum eksplisit mendapatkan perhatian. Fenomena tersebut terjadi bisa dijelaskan melalui perspektif mobilisasi dan transformasi gerakan yang dipengaruhi perkembangan teknologi digital seperti media sosial. Jaringan Gusdurian sedari awal telah memegang 9 Nilai Utama Gus Dur yang memang lebih banyak bermuatan unsur *social* dan *savvy*. Penulis merekomendasikan agar komunitas sosial yang berkiprah di media sosial untuk rekognisi seluruh elemen kewarganegaraan digital agar kehidupan demokrasi bisa lebih semarak dan berkualitas.

Keywords:

Digital Citizenship
Social Media
Jaringan Gusdurian
Civic Community

ABSTRACT

The Analysis of Digital Citizenship Framework: Jaringan Gusdurian Movement on Social Media. This article aims to describe the progress of the Jaringan Gusdurian (Gusdurian Network) on social media. The e-research approach is used to trace and analyze it with the "3S" digital citizenship framework, namely safety, savvy, and social. From the results of observations, interviews, and expert opinions, this study revealed that the Gusdurian Network still had a focus on savvy and social issues, while the issue of safety was still not explicitly getting attention. This phenomenon can be explained through the perspective of movement mobilization and transformation, which is influenced by the development of digital technology such as social media. Since the beginning, the Gusdurian Network has held 9 Gus Dur's Main Values, which are indeed more socially and savvy. The author recommends that social communities that take part in social media to recognize all elements of digital citizenship so that the life of democracy can be more vibrant and quality.

Copyright © 2019 (Sarkadi, Suhadi, Lena Riana Sani). All Right Reserved

How to Cite: Sarkadi, S., Suhadi, S., & Sani, L. (2019). Analisis Kerangka Kewarganegaraan Digital: Kiprah Jaringan Gusdurian di Media Sosial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 8-14.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Diskursus sosial yang berkualitas perlu ditunjang oleh kualitas warga negara, dalam konteks pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan banyak disebutkan oleh pakar sebagai salah satu medianya. Pada konteks pendidikan nasional, perkembangan wacana teknologi digital menjadi peluang untuk peningkatan kehidupan melalui kolaborasi dengan pendidikan. Untuk menghadirkan warga negara yang literat aspek digital. Karena kompetensi Literasi Digital membuat orang dapat mengontrol perilaku dan data pribadinya di internet. (Park, 2011) Hal ini juga memperkuat pendapat bahwa *digital tools* dapat memberdayakan warga negara dan perumus kebijakan karena bisa memperkuat jaringan komunitas dan mempertipis batas partisipasi. (Dubow, 2017, hlm. 20) Berkaitan dengan hal tersebut, memang perlu dicari format literasi digital yang juga terintegrasi dengan literasi budaya kewarganegaraan yang memang diperlukan oleh masyarakat Indonesia. (Hamid, Istianti & Abdullah, 2019)

Dalam perspektif sosiokultural dalam Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*), gerakan sosial bisa dimaknai sebagai suatu kesatuan komunitas kewarganegaraan. Dan di ranah digital, hal ini menjadi perkembangan terbaru. Misalkan studi yang dilakukan oleh Abdullah (2015) yang mengungkapkan bahwa organisasi sosial kini perlu mengartikulasikan gerakannya secara daring juga. Hal tersebut berangkat dari dampak interpersonal yang tersampaikan melalui teknologi yang ada, misalkan dalam isu kepedulian sosial *Crowdfunding* kini telah menjadi media untuk berbagi dengan sesama. Selain itu, kita juga perlu memperhatikan bahwa pemuda kini banyak mengidentifikasi nilai moral, mempelajari isu sosial dan politik melalui media teks. (Inthorn, Street, & Scott, 2012)

Komunitas warga di ranah digital tidak hanya terbatas pada isu kepedulian sosial, tapi juga partisipasi publik dalam isu sosial politik. *The Arab Spring* disebut sebagai fenomena yang menjelaskan mobilisasi gerakan sosial yang di amplifikasi oleh media sosial. (Lopes, 2014) Salah satu komunitas yang mudah ditemukan secara daring adalah Jaringan Gusdurian. Jaringan Gusdurian terdiri dari para Gusdurian yang dapat dimaknai sebagai sebutan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. gagasan-gagasan dan spirit perjuangan Gus Dur yaitu sembilan nilai utama Gus Dur yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, keksatriaan, dan kearifan lokal. Para GUSDURIAN mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur sesuai dengan konteks tantangan zaman. (www.gusdurian.net)

Peneliti melihat hal ini termasuk pada tren menuju penciptaan peningkatan ketertarikan dan pemahaman mengenai sistem demokrasi melalui aplikasi digital. (Scherer, 2016) Karena Gusdurian mudah ditemukan di berbagai platform sosial media. Perspektif tersebut berangkat dari asumsi bahwa generasi politik masa kini memiliki pengalaman hidup dan cara pandang yang berbeda dengan orang tua mereka, dalam konteks pergerakan mereka banyak dipisahkan oleh dimensi karakteristik sosial aktivis & pimpinannya, mode organisasi dominan dan acara kumpulan secara strategis. (Milkman, 2017) Sehingga pemanfaatan teknologi dapat menambah proses partisipasi publik tradisional dan membangun bentuk kapital sosial yang baru, yaitu kapital sosial digital. (Mandarano, Meenar, & Steins, 2010) Pada konteks itu, muncul istilah *Digital Citizenship* yang diartikan sebagai norma kepantasan, bertanggungjawab, dan memberdayakan penggunaan teknologi yang dikembangkan secara kontinyu (Ribble & Bailey, 2007) Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk menjelaskan dan menganalisis kewarganegaraan digital komunitas Jaringan Gusdurian di media sosial Twitter.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan melalui metode *online ethnography* (Bryman, 2012) dari pendekatan penelitian *e-research* dan melibatkan lima informan, seorang informan kunci dan seorang ahli. Data dianalisis secara poliangulasi untuk mengolah data yang didapatkan dari wawancara, observasi dan pandangan ahli.

Hasil dan pembahasan

Jaringan Gusdurian fokus sebagai gerakan sosial dan tidak berpolitik praktis. Sebagaimana Gus Dur yang mendasarkan perjuangannya kepada nilai-nilai luhur, Jaringan Gusdurian tidak membatasi isu yang dikelola, sepanjang isu tersebut terkait dengan Sembilan Nilai Utama Gus Dur.



Bagan 1 Sembilan Nilai Utama Gus Dur yang menjadi panduan para Gusdurian

Selama bulan Februari hingga Juni 2019, Jaringan Gusdurian telah terjun langsung ke lapangan untuk membantu masyarakat serta turut memelihara dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi pedoman para Gusdurian, yang kemudian disebarluaskan melalui *website* dan berbagai *platform* media sosial. Berikut kiprah yang berhasil peneliti temukan:

Tabel 1 Kiprah Jaringan Gusdurian di ranah Konvensional periode Februari-Juni 2019

1. Gusdurian Medan memberi santunan kepada pejuang demokrasi	(4 Juni 2019)
Gusdurian Medan bersama dengan Yayasan Bani Abdurrahman Wahid (YBAW), dan KitaBisa.com memberikan santunan duka kepada keluarga Parsaoran Pardede. Ia adalah salah seorang petugas pengawas Tempat Pemungutan Suara (TPS) 86 di Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara. Almarhum meninggal di usia 55 tahun akibat kelelahan sehingga membuat pembuluh darah di kepala pecah dan dipenuhi darah,	
2. Gusdurian Solo memberi santunan kepada pejuang demokrasi	(2 Juni 2019)
Gusdurian Solo bersama dengan Yayasan Bani Abdurrahman Wahid (YBAW), dan KitaBisa.com memberikan santunan duka kepada keluarga Agung Nugroho. Ia adalah salah seorang petugas pengawas Tempat Pemungutan Suara (TPS) di Kelurahan Karangasem, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Bantuan tersebut diserahkan kepada istri dan anak korban.	
3. Gusdurian Gorontalo memberi santunan kepada pejuang demokrasi	(2 Juni 2019)
Gusdurian Gorontalo bersama dengan Yayasan Bani Abdurrahman Wahid (YBAW), dan KitaBisa.com memberikan santunan duka kepada keluarga Suhartin Simon Yasin. Ia adalah seorang petugas pengawas Tempat Pemungutan Suara (TPS) 03, Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Sebelum menghembuskan napas terakhirnya, almarhum Suhartin sempat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Aloe Saboe Kota Gorontalo selama sepuluh hari.	
4. Gusdurian Mojokerto berbagi bersama dengan kaum duafa dan warga kurang mampu	(30 Mei 2019)
Gusdurian Mojokerto menggelar buka bersama (bukber) Hj. Shinta Nuriyah Wahid, istri Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid. Kegiatan itu dilaksanakan di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Jalan Jatikulon, Lengkong, Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Seribu takjil dibagikan kepada para kaum duafa, pengamen, anak jalanan, serta janda-janda kurang mampu.	
5. Gusdurian Pati membagikan 5.000 takjil dan mengajak masyarakat untuk saling bertoleransi	(12 Mei 2019)
Gusdurian Pati bersama Komando Distrik militer (Kodim) 0718/Pati, Polres Pati, Ikatan Keluarga Kabupaten Pati (IKPP), Klenteng Hok Tik Bio Pati, dan umat lintas agama Pati membagikan 5.000 bungkus takjil untuk masyarakat. Takjil diberikan kepada pengguna jalan yang melintas di perempatan lampu merah Jago tanpa memandang apa pun. Hal ini sebagai perwujudan sikap toleransi yang tinggi di masyarakat Pati.	
6. Gusdurian Sidoarjo mengadakan Tadarus Perdamaian	(10 Mei 2019)
Merespons isu nasional gerakan "people power" hasil pemilu 2019 yang mengancam disintegrasi bangsa, Gusdurian Sidoarjo mengadakan acara tadarus perdamaian di Masjid Kampus Universitas Maarif Hasyim Latif (UMAHA) Sidoarjo. Pemilu 2019 diakui atau tidak memberikan sekat antara kubu 01 dan 02, serta menimbulkan sikap saling membenci baik itu secara nyata maupun di media sosial. Gusdurian Sidoarjo berharap agar usai pemilu hal demikian hilang dengan rekonsiliasi dan dialog satu sama lain.	
7. Gusdurian Bondowoso mengasah karakter siswa SMK Nahdlatul Ulama (NU) Tenggarang dalam acara Pesantren Ramadan	(8-11 Mei 2019)
Gusdurian Bondowoso digandeng SMK NU Tenggarang dalam acara Pesantren Ramadan. Menurut Daris Wibisono selaku Kepala SMK NU Tenggarang, karakter siswa dinilai semakin hari semakin mengalami degradasi. Sehingga Pesantren Ramadan dibuat tematik	

mengenai pendidikan karakter.

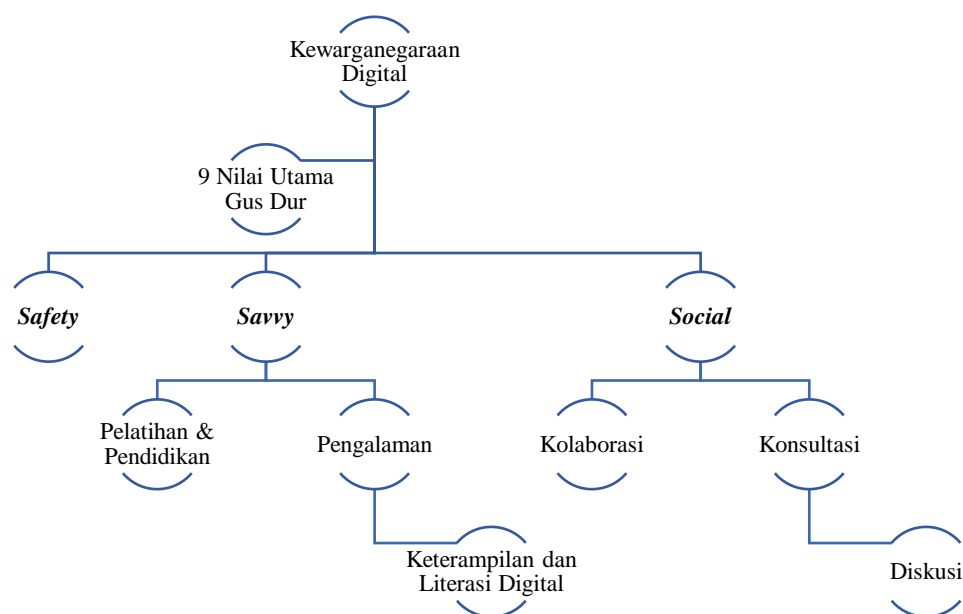
Setelah memaparkan ranah konvensional di, temuan dari penelitian pun melihat adanya kiprah sebagai komunitas di ranah digital, khususnya di media sosial *Twitter*, yang dapat diidentifikasi dengan *Hashtag* atau Tanda Pagar (tagar), berikut tagar yang berhasil peneliti dokumentasikan untuk keperluan penelitian ini, yang tercantum di tabel 2 berikut

Tabel 2 Rangkuman Tagar Kampanye Jaringan Gusdurian di Twitter Periode 2017-2019

TAGAR	PERIODE	DESKRIPSI
#TidakAtasNamaSaya	Mei 2019	Tagar ini digaungkan pertama kali oleh Koordinator Jaringan Gusdurian Indonesia, Alissa Wahid. Ia menolak diwakili paksa oleh narasi umat Islam ditindas, ditembaki, dicurangi dan sebagainya, saat terjadinya kerusuhan pada tanggal 22 Mei 2019. Menurutnya, umat Islam di Indonesia baik-baik saja. Tagar tersebut mendapat banyak respons dari masyarakat dan menduduki puncak trending topic secara organik.
#IndonesiaRumahBersama	Februari 2017-Juni 2019	Jaringan Gusdurian menyerukan tagar ini di media sosial Twitter karena melihat polarisasi yang cukup kuat di masyarakat, baik itu akibat pilkada maupun pilpres. Lewat tagar ini, diharapkan masyarakat tidak tercerai berai hanya karena berbeda pilihan.
#IslamRamah	Juli 2012-Juni 2019	Menurut Jaringan Gusdurian, ciri khas Islam di Indonesia yakni menyampaikan dakwah dengan cerita-cerita yang lucu dan menggembirakan serta dengan kelembutan. Bukan dengan paksaan ataupun kekerasan. Hal tersebut karena banyak bermunculannya ajakan untuk memeluk agama Islam dengan cara-cara yang dianggap kurang tepat.
#PejuangDemokrasi	Mei 2019	Pemilihan umum serentak 2019 menghadirkan lima pemilihan sekaligus, mulai dari Presiden-Wakil Presiden, DPR RI, DPRD Provinsi dan Kabupaten/Kota, dan DPD RI. Dalam penyelenggaraannya, pemilu kali ini dikritik sejumlah pihak karena tidak mengantisipasi beban kerja Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS). Akibatnya banyak petugas yang meninggal dunia karena sakit dan kelelahan. Jaringan Gusdurian menggandeng KitaBisa.com, memberikan santunan kepada para petugas yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Jaringan Gusdurian dan warganet pun melambungkan tagar ini sebagai bentuk apresiasi dan belasungkawa atas peristiwa tersebut.
#JagaIndonesia	Mei 2018	Munculnya tagar ini diawali oleh peristiwa pengeboman di Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018. Jaringan Gusdurian Indonesia menggerak aksi terorisme dan kekejian tersebut. Jaringan Gusdurian menyampaikan duka yang mendalam untuk korban jiwa dan luka yang jatuh di tanah para pahlawan. Tagar tersebut mengajak masyarakat untuk merapatkan barisan dan bahu-membahu menyembuhkannya dengan menjaga Indonesia.
#SatuDuaSaudara	Mei 2016-Mei 2019	Kontestasi politik dalam pemilihan presiden yang terdiri dari dua calon, melahirkan kubu 01 dan kubu 02. Kedua kubu gencar melakukan kampanye untuk memenangkan para calon yang diusungnya, baik itu di dunia nyata maupun di media sosial. Namun, terkadang terjadi persinggungan di antara kedua kubu yang bahkan bisa saja memutus tali persaudaraan. Tagar ini muncul dan menyerukan bahwa pemilu sudah usai dan ajakan untuk memperat kembali tali persaudaraan.

Dalam perspektif Kewarganegaraan Digital, peneliti mengidentifikasi hampir semua Tagar di atas bercorak kerangka sosial, dan berada pada nilai utama Gusdurian seperti persaudaraan, kesetaraan dan ketauhidan. Selanjutnya, hasil identifikasi tersebut kemudian akan peneliti analisis dengan kerangka kewarganegaraan digital.

Dengan menggunakan "3S" *Digital Citizenship Framework* sebagai alat analisis untuk kategorisasi hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi terkait bagaimana aktualisasi tiap aspek tersebut terungkap, maka penulis menggambarkan melalui bagan di bawah ini.



Bagan 2 Kiprah Gusdurian di Media Sosial dalam Kerangka Kewarganegaraan Digital

Kewarganegaraan Digital diaktualisasikan melalui metode disandingkan dengan nilai yang dipegang oleh para Gusdurian, dari hal tersebutlah segala ekspresi kolektif dan personal gusdurian diartikulasikan. Hal itu sejalan dengan pendapat Hamid, dkk (2019) yang mengungkapkan literasi digital perlu selaras dengan literasi budaya kewarganegaraan yang tidak hanya bersifat personal, tapi juga untuk komunitas atau kolektif.

Dengan menggunakan 3 panduan utama dalam Kewarganegaraan Digital, peneliti belum menemukan bagaimana masalah keamanan berinternet dilakukan dan disosialisasikan. Padahal hal ini menjadi penting dewasa ini, tapi Gusdurian sepertinya terlihat kurang tertarik dengan isu ini, karena yang paling utama adalah penyampaian nilai gagasan pada khalayak.

Sementara itu, untuk panduan *savvy* para Gusdurian juga diberi pelatihan seperti *Workshop* Media Sosial, yang sedikit banyak membantu para Gusdurian mengoptimalkan fasilitas yang tersedia dan dapat diakses secara mudah. Hasil pelatihan tersebut tentu memiliki dampak yang baik secara pribadi untuk para Gusdurian atau untuk komunitasnya yaitu Jaringan Gusdurian. Dari hal tersebut, muncul sebuah kesadaran mengenai apa yang dibutuhkan para Gusdurian untuk bertahan di dunia internet. Untuk menelaskan hal tersebut, kita dapat melihat pendapat dari informan 1 yang berkata

".....(perlu nya untuk menguasai) skill membaca situasi, Memahami media sosial dan literasi digital, menguasai berbagai wacana, terutama terkait isu-isu toleransi, demokrasi dan kemanusiaan" (Hasil wawancara peneliti)

Bagi para Gusdurian, apa yang mereka dapatkan dari hasil *Workshop* dan pengalaman yang didapatkan selama berkontribusi tidak dinikmati sendiri tapi juga disebarkannya kesadaran tersebut dengan mengakui bahwa

"Saya dan teman-teman GUSDURIAN Tangerang khususnya kemarin saat proses kampanye sebelum pemilihan presiden berlangsung sepakat untuk tidak asal sharing sebelum di cek kebenarannya dan untuk tidak cenderung berpihak kepada salah satu paslon" (Hasil wawancara peneliti)

Edukasi dilakukan dari dan oleh Gusdurian itu juga, tapi tidak berhenti di sana, karena proses diseminasi informasi tersebut juga keluar dari jejaring komunitas. Selain itu, diskusi selalu dilaksanakan, entah dipantik atau memang yang sedang terungkap di khalayak netizen. Di sana stimulus diskusi menjadi "menu" utama agar grup hidup, mulai dari yang remeh sampai yang serius, mereka menyebutnya situasi kekeluargaan, karena mereka merasa kekompakan bisa dimunculkan dari perbincangan apa pun.

Terkait isu ini, peneliti sampai pada pemahaman bahwa sejauh ini Jaringan Gusdurian belum banyak memiliki perhatian pada isu keselamatan di Internet yang sesuai dengan paradigma yang digunakan oleh peneliti. Walau saat ditanya mengenai isu keselamatan internet, pemahaman awal sudah terlihat, misal dari pendapat terkait isu penyebaran informasi pribadi menurut salah satu informan di bawah ini

"Terhadap tindakannya, kami menentang (doxing), karena merugikan orang lain. Namun bagi orang yang melakukan, kita ajak ngobrol santai dan beri penjelasan kalau perbuatannya itu dilarang dan dapat terkena sanksi hukum sesuai dengan UUD" (Hasil wawancara peneliti)

Dari pendapat tersebut, terlihat bahwa sebetulnya pemahaman awal terkait isu keamanan (*safety*) di internet sudah ada, tapi tidak digaungkan lebih jauh secara kolektif. Adapun faktor yang tergali adalah migrasi gerakan dari dunia nyata ke dunia maya, walau dalam praktiknya dunia maya terlihat dimanfaatkan sebagai komplementer. Fenomena ini relevan dengan salah satu poin dari pendapat yang menyatakan bahwa memang perlu secara kontinyu dikembangkan untuk memberdayakan pemanfaatan teknologi. (Ribble & Bailey, 2007)

Walaupun demikian, dari informan penelitian ini, hampir semuanya mengatakan setuju bahwa isu keselamatan ini penting untuk dibawa. Maka, pendapat (Mossberger, Tolbert, & Ramona, 2008) yang berpendapat bahwa Kewarganegaraan Digital juga dapat dimaknai sebagai keterampilan untuk berpartisipasi pada masyarakat secara online, jadi ketidaklengkapan ini, justru bukan menjadi fokus utama. Hal yang terpenting sesuai yang diungkapkan oleh (Ribble & Bailey, 2007), antara lain perlunya kegiatan itu dilaksanakan untuk berkomunikasi dan menciptakan masyarakat (*create society*). Di lain sisi, mereka mengacu pada kasus kejahatan digital yang terjadi karena kecerobohan atau ketidaktahuan dari korban. Tapi tentu perlu dukungan dari seluruh komponen, agar hal ideal yang dikemukakan oleh (Jones & Mitchell, 2015) mengenai perilaku yang bertanggung jawab dapat hadir dan mengisi aktivitas online tersebut.

Simpulan

Aktualisasi kewarganegaraan Gusdurian belum masuk ke seluruh ranah dalam Kewarganegaraan Digital. Gusdurian masih mendominasi ranah *Savvy* dan *Social*, sementara ranah *Safety* masih kurang diperhatikan. Peneliti berpendapat bahwa hal ini didasari oleh pola gerakan Gusdurian yang awalnya dari gerakan sosial biasa (di dunia nyata) yang kemudian melebarkan sayap via teknologi digital. Berdasarkan dari kesimpulan tersebut, peneliti merekomendasikan agar Jaringan Gusdurian dan komunitas sosial yang berkiprah di media sosial untuk melakukan rekognisi seluruh elemen kewarganegaraan digital agar kehidupan demokrasi bisa lebih semarak dan berkualitas.

Referensi

- Abdillah, F. (2015). Pengembangan Keterlibatan Warga Negara Melalui Penggalangan Dana Online Untuk Memupuk Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa. Bandung: SPS UPI.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods (Fourth Edition ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Dubow, T. (2017). *Civic engagement: How can digital technology encourage greater engagement in civil society?* St George's House: RAND Corporation and Corsham Institute.
- Hamid, S. I., Istianti, T., & Abdillah, F. (2019). Mengurai Konstelasi Filosofis Pancasila melalui Literasi Budaya Kewarganegaraan dan Literasi Digital Kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Membangun Pendidikan Berbasis Paradigma Higher Order Thinking Skills dalam Konteks Keindonesiaan* (pp. 52-68). Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Inthorn, S., Street, J., & Scott, M. (2012). Popular Culture as a Resource for Political Engagement. *Cultural Sociology*, 7(3), 336-351.
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2015). Defining and measuring youth digital citizenship. *New media & society*, 18(9), 2063-2079.
- Lopes, A. R. (2014). The impact of social media on social movements: the new opportunity and mobilizing structure. *Journal of Political Science Research*, 4(1), 1-23.

- Mandarano, L., Meenar, M., & Steins, C. (2010). Building Social Capital in the Digital Age of Civic Engagement. *Journal of Planning Literature*, 25(2), 123-135.
- Mertler, C. A. (2017). *Action research communities: professional learning, empowerment, and improvement through collaborative action research*. Routledge.
- Milkman, R. (2017). A New Political Generation: Millennials and the Post-2008 Wave of Protest. *American Sociological Review*, 82(1), 1-31.
- Mossberger, K., Tolbert, C., & Ramona . (2008). *Digital citizenship : the internet, society, and participation*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Park, Y. J. (2011). Digital Literacy and Privacy Behavior Online. *Communication Research*, 40(2), 215–. doi:10.1177/0093650211418338
- Ribble, M., & Bailey, G. (2007). *Digital Citizenship in School*. Washington, DC: ISTE.
- Scherer, C. (2016). Civic Engagement in a Digital Age. *Canadian Parliamentary Review*, 2-4.